



eISSN [3090-6431](#) & pISSN [3090-644X](#)

SUJUD: JURNAL AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA

Vol. 1, No. 3, Tahun 2025

doi.org/10.63822/bdgm7j29

Hal. 109-119

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud>

Fenomena Cyber Begging: Tantangan dan Eksploitasi Umat Era Society 5.0

M. Adhim Rajasyah¹, Kusnadi²

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang^{1,2}

*Email:

adhimrajasyah14@gmail.com, kusnadi_uin@radenfatah.ac.id

Diterima: 10-06-2025 | Disetujui: 11-06-2025 | Diterbitkan: 13-06-2025

ABSTRACT

This study aims to discuss the Cyber Begging Phenomenon: Challenges and Exploitation of the Society 5.0 era. This study uses a qualitative approach through descriptive-analytical methods of phenomena, events, social activities, attitudes, beliefs, perceptions, thoughts of people individually and in groups. The results and discussion of this study indicate that Cyber Begging or online begging has grown significantly on social platforms, especially TikTok. Cyber Begging makes children, adults and even the elderly practice begging to users by attracting sympathy so that they are pitied and then given gifts that have been presented. The background to the emergence of Cyber Begging is the problem of life urgency due to being laid off from work or needing funds to survive. Given that Covid-19 is a factor in the lack of living necessities in society. This study concludes that the public must be aware that this Cyber Begging phenomenon must be eliminated again by stopping giving gifts to Cyber Begging perpetrators. This study recommends further research with different methods and bases so that the results are more recent, actual and valid.

Keywords: Cyber Begging; Exploitation; Social Platform.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan membahas tentang Fenomena Cyber Begging: Tantangan dan Eksploitasi Umat era Society 5.0. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode deskriptif-analitis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa Cyber Begging atau mengemis online telah tumbuh secara signifikan di platform sosial terutama Tiktok. Cyber Begging menjadikan anak-anak, dewasa bahkan lanjut usia melakukan praktek meminta minta kepada pengguna dengan menarik simpati agar dikasihani lalu diberi gift yang telah disajikan. Latar belakang munculnya Cyber Begging adalah persoalan keterdesakan hidup akibat diberhentikan bekerja atau butuh dana untuk bertahan hidup. Mengingat bahwa Covid-19 yang menjadi faktor terjadinya kekurangan kebutuhan hidup pada masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa masyarakat harus sadar bahwa fenomena Cyber Begging ini harus ditiadakan lagi dengan cara berhenti memberikan gift kepada pelaku Cyber Begging. Penelitian ini merekomendasikan penelitian lanjutan dengan metode dan dasar yang berbeda agar hasil lebih baru, aktual dan valid.

Kata Kunci: Cyber Begging; Eksploitasi; Platform Sosial.



Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

M. Adhim Rajasyah, & Kusnadi. (2025). Fenomena Cyber Begging: Tantangan dan Eksploitasi Umat Era Society 5.0. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 1(3), 109-119. <https://doi.org/10.63822/bdgm7j29>



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi (TIK) saat ini menjadi salah satu faktor perubahan yang terdapat di masyarakat. Jika kita Tarik kebelakang, perubahan besar pada bidang teknologi pertama disebut dengan revolusi Industri 1.0 yang dimulai pada tahun 1750. Revolusi ini ditemukannya mesin uap yang berguna untuk memproduksi sebuah barang. Pada abad ke-20 hadir sebuah inovasi baru yang disebut dengan revolusi industri 2.0 yang menitik beratkan pada tenaga listrik (Ayu, Zulkarnaen, & Fitriyanto, 2022). Revolusi industri 3.0 menggunakan mesin yang mampu bergerak seperti robot sederhana dan penggunaan computer. Revolusi industri 4.0 merupakan masa yang menggunakan sistem ke bentuk digital dibantu dengan jaringan. Kemudian Revolusi industri 5.0 yang berfokus pada penyatuan dan pendayagunaan antara berbagai aspek, seperti manusia, data, serta teknologi (Andrew, 2022).

Munculnya industri 5.0 yang awalnya diprediksi 20 tahun setelah era 4.0 ternyata hadir lebih cepat. Dunia mengalami transformasi yang sangat signifikan dalam hal teknologi dan masyarakat khususnya negara kita. Indonesia masih sangat perlu beradaptasi dengan industri 4.0 akan tetapi sudah hadir era baru yakni industri 5.0 yang saat ini digaungkan dengan sebutan *era society* yang digagas oleh negara jepang (Apryanto, 2022). Hadir nya *era society* 5.0 bertepatan pula dengan hadirnya virus yang menakutkan yaitu Covid-19. Seluruh sektor mulai dari ekonomi sampai aktivitas kemanusiaan mengalami penurunan yang sangat pesat karena seluruh negara menerapkan kebijakan *lockdown* terkhususnya Indonesia yang memiliki seruan dirumah aja dan adanya kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar).

Kebijakan pemerintah atas seruan dirumah aja adalah jalan terakhir yang paling efektif agar virus Covid-19 tidak menyebar keseluruh tempat. Inilah awal teknologi mulai berkembang dengan pesat diseluruh sektor mulai dari pembelajaran, pekerjaan, perdagangan dan media massa (Utami, Nujiana, & Hidayat, 2021). Dengan pesatnya perkembangan teknologi, masyarakat Indonesia harus dipaksa untuk mengikutinya. Jika masyarakat tidak mengikutinya, maka tidak bisa mengikuti perkembangan zaman. Contohnya, kegiatan belajar mengajar mulai dari Sekolah dasar hingga perguruan tinggi menggunakan system *online* atau *daring* (dalam jaringan) yang memaksakan para murid membeli alat elektronik seperti handphone dan laptop yang menjadi syarat mengikuti kegiatan belajar mengajar tersebut. Selain itu para pedagang pun harus mengikuti pola perdagangan melalui platform digital untuk melanjutkan perjuangan bisnis mereka. Tak banyak dari mereka memutuskan untuk gulung tikar sebab ketidaktahuan cara bagaimana mengoperasikan teknologi tersebut. Beranjak dari hal inilah masyarakat Indonesia harus memutar otak untuk mendapatkan penghasilan. Disatu sisi tidak boleh keluar rumah karena seruan dirumah aja, dan disisi lain masyarakat harus bekerja mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup sekaligus mengikuti arus perkembangan teknologi demi terciptanya kemaslahatan bersama (Alhashlamoun, 2021).

Keinginan untuk bertahan hidup sudah pasti ada pada diri setiap manusia, dan itulah yang menjadikan mereka untuk bergerak dalam lingkungan demi mencari keberlangsungan hidup. Dengan keadaan dipenuhi tekanan, manusia menggunakan berbagai cara untuk menarik simpati agar dikasihani dengan tujuan mendapatkan uang baik secara legal maupun illegal diantaranya memanfaatkan perkembangan zaman untuk melakukan *Cyber Begging* atau meminta-minta melalui platform sosial terutama Tiktok. Dengan begitu, manusia bisa memenuhi keberlangsungan hidupnya secara cepat, mudah dan menjanjikan. Pelaku *Cyber Begging* atau meiminta-minta ini memanfaatkan barang-barang yang ada disekitar, terlebih lagi mengandalkan kekurangan fisiknya.

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ



Artinya : Dan katakanlah, “Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”

Pembahasan lebih jauh mengenai Fenomena *Cyber Begginng*: Tantangan dan Eskploitasi Umat *Era Society 5.0* akan penulis paparkan pada bagian berikutnya. Permasalahan utama penelitian ini adalah adanya Fenomena *Cyber Begginng*: Tantangan dan Eskploitasi Umat *Era Society 5.0* yang berkembang di masyarakat Indonesia melalui platform sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis terkait Fenomena *Cyber Begginng*: Tantangan dan Eskploitasi Umat *Era Society 5.0* sekaligus menyediakan informasi dan edukasi mengenai *Cyber Begging* atas resiko yang didapatkan. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan implikasi manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk pengayaan khazanah pengetahuan mengenai Fenomena *Cyber Begginng*: Tantangan dan Eskploitasi Umat *Era Society 5.0*. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa semangat dalam berusaha dan tidak menjadikan *Cyber Begging* sebagai acuan untuk mencari nafkah.

Penelitian terdahulu dengan topik serupa telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Michael Rasheed Al-Zibary (2022) “*Islam-Informed Causes and Effect of Cyber-Begging: A Field Study on Duhok Province, Kurdistan Region,*” *Journal of Basic Science* (Al-Zibary, 2022). Makalah ini menyoroti mengemis di dunia maya sebagai cara baru yang mudah diambil secara online untuk mengumpulkan uang. Untuk mewujudkan topik ini, metode penelitian deskriptif diikuti dan tiga kuesioner dirancang. Kuesioner pertama (22 item) mengangkat alasan mengemis di dunia maya. Kuesioner kedua (12 item) membahas efek negatif dari mengemis di dunia maya. Kuesioner ketiga (9 item) menyarankan solusi dan perawatan untuk mencegah pengemisan di dunia maya. Ketiga kuesioner tersebut diedarkan secara terbuka kepada penduduk Duhok dari segala usia dan tingkatan untuk menanggapi item yang disertakan. Pada kuesioner pertama, responden memilih pengangguran sebagai penyebab utama pengemisan di dunia maya. Dalam kuesioner kedua, responden menggaris bawahi asusila (prostitusi) sebagai efek utama dari mengemis di dunia maya. Studi ini menemukan bahwa norma Islam murni mencegah praktik yang tidak diinginkan seperti mengemis. Studi ini merekomendasikan bahwa pihak publik dan swasta harus meningkatkan kesadaran tentang praktik negatif ini sebagai sarana pengumpulan uang, dan otoritas publik dan negara harus memberikan perawatan bagi para tunawisma.

Rania Mohammad Atia Alhashlamoun (2021) yang berjudul “*Electronic begging and its social and economic impact on Jordanian society from the point of view of a sample of Facebook users,*” *Journal of Humanities and Social Sciences* (Alhashlamoun, 2021). Penelitian ini membahas tentang eksploitasi yang salah dari perkembangan teknologi meninggalkan banyak kejahatan dari segi ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mencoba mengidentifikasi fenomena *Cyber begging* dan dampak sosial ekonominya terhadap masyarakat Yordania. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analitis dengan membagikan kuesioner elektronik untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa *Cyber begging* atau pengemis elektronik memiliki efek negatif terhadap perekonomian nasional dan masyarakat pada umumnya. Sehingga melemahkan kepercayaan terhadap kebutuhan nyata dan mengurasi solidaritas sosial.



Sahriana Irwan (2016) "Mengemis Sebagai Suatu Pekerjaan," *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*. Penelitian ini membahas bagaimanakah mengemis di jadikan sebagai suatu pekerjaan ditinjau dari aspek sosiologi hukum. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, meliputi rangkaian kegiatan yang sistematis untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang diajukan. Jika dilihat dari jenis dan obyek yang diteliti, maka penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian studi kasus dengan maksud memberikan gambaran tentang fenomena mengemis sehingga dijadikan sebagai suatu pekerjaan. Hasil penelitian menggambarkan bahwa menegemis sebagai suatu pekerjaan yang ditinjau dari aspek sosiologi hukum adalah adanya sebuah kompleks penyakit kusta yang berada di Jalan Dangko, dimana masyarakat yang bermukim didalamnya adalah orang-orang yang memiliki keterbatasan fisik dan mental yang tidak normal (penyakit kusta) sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka harus melakukan pekerjaan sebagai pengemis, dan dari aspek sosiologi hukum yang melihat bahwa adanya hubungan timbale balik antara hukum dengan gejala sosial yang dalam potret yang ada sebagian besar dari mereka melanggar norma-norma yang berlaku dalam masyarakat sehingga masalah sosial seperti ini merupakan bahan evaluasi bagi pemerintah untuk meminimalisir para pengemis yang ada dikota Makassar. Dengan memberikan lowongan kerja bagi mereka sesuai dengan kemampuan mereka.

Penelitian terdahulu telah membahas mengenai fenomena *Cyber Begging*. Hal ini menjadi persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah tempat kejadian *Cyber Begging*, dan bagaimana Al-Qur'an memandang fenomena *Cyber Begging* di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara mengumpulkan data yang digunakan oleh peneliti dalam menemukan informasi yang akan digunakan untuk memecahkan suatu masalah (Darmalaksana, 2020). Penelitian ini merupakan penelitian Pustaka (*library research*) dengan menggunakan metode kualitatif pendekatan deskriptif-analitis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Sumber lainnya yaitu jurnal, buku, artikel, dan media massa yang terkait dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian tentang *Cyber Begging*

Mengemis di internet yang saat ini disebut dengan *Cyber Begging* merupakan mengemis tradisional versi online, yakni meminta uang di platform digital kepada orang yang tidak dikenali dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti uang, makanan bahkan tempat tinggal (Morteza Bakhtiarvand, Gholam Ali Kalanzadeh, & Noor Allah Nahak Mirchenar, 2013). Istilah *Cyber Begging* digunakan untuk mendeskripsikan tindakan meminta-minta melalui internet. Fenomena ini mulai muncul pada era 2000-an Ketika Karyn Bosnak memulai dan menciptakan aplikasi yang bernama SaveKaryn.com sebagai upaya agar masyarakat yang memiliki internet bisa membantu dan menyelesaikan masalah hutang kartu kreditnya (Alshareef, 2023). Pengemis tradisional sama halnya seperti pengemis internet. Teknologi lah yang membedakan dalam hal meminta-minta.



Tidak ada yang memalukan untuk meminta bantuan. Namun ada orang yang mungkin merasa malu untuk melakukannya. *Cyber Begging* adalah solusi sempurna untuk orang-orang seperti itu. Tujuan utama mengemis online adalah untuk melindungi identitas orang tersebut. Adapun keuntungan dari *Cyber Begging* adalah:

- a. Pelaksanaannya yang mudah, hanya melalui platform digital yang tersedia seperti Tiktok
- b. Mendapatkan dukungan finansial dari orang yang peduli akan masalah yang diterima.
- c. Identitas tidak tersebar, karena kita bisa membuat profile sebebas bebasnya tanpa memakai identitas pribadi.
- d. Akses yang mudah dijangkau ke seluruh tempat bahkan bisa dilihat oleh seluruh dunia.

Fenomena *Cyber Begging* di Indonesia

Tidak ada catatan resmi mengenai sejarah hadirnya *Cyber Begging* di Indonesia. Semuanya berjalan tanpa disangka dan semakin populer di sosial media masyarakat Indonesia. Sosial media berkembang sebab adanya pergeseran keadaan sosial yaitu hadirnya virus Covid-19. Pada mulanya masyarakat masih beradaptasi dengan hadirnya sosial media, tidak terlalu aktif dan masih menjalankan kegiatan yang bersifat mengesampingkan teknologi. Akan tetapi Ketika munculnya virus Covid-19, dengan cepat teknologi memberikan budaya baru. Budaya komunikasi yang jauh berbeda dari sebelumnya. Hampir seluruh faktor kehidupan seperti ekonomi, Pendidikan, hiburan dan media massa ikut berkontribusi terhadap perubahan-perubahan tersebut. Moh. Samsul Arifin, Muhammad Fauzi, and Hibrul Umam, “fenomena mandi lumpur live tiktok dalam perspektif islam,” *Al-Ibrah* 7, no. 2 (2022). Mulai dari anak kecil sampai lanjut usia ikut dalam perkembangan teknologi ini. Pada *era society* 5.0 telah ditemukan aplikasi-aplikasi canggih yang membawa komunikasi tidak lagi harus bertatap muka di dunia nyata, akan tetapi sudah bisa bertatap mulai melalui digital. Aplikasi-aplikasi sebagai media komunikasi bagi masyarakat, salah satunya adalah Tiktok (Mahardika, Ma’una, Islamiyah, & Nurjannah, 2021).

Aplikasi Tiktok merupakan media sosial yang bisa diakses oleh siapapun dan dimanapun. Pada mulanya, Tiktok memberikan kepada penggunanya untuk berkreasi dengan membuat video pendek yang dapat menari. Mendorong para pembuat konten untuk dapat meningkatkan kreatifitas dan bebas berekspresi sesuai kehendak mereka (Mahardika et al., 2021) Laporan Status Literasi Digital di Indonesia pada 2022 menunjukkan, persentase pengguna [media sosial TikTok](#) di Indonesia melesat cukup tajam semenjak pandemi Covid-19. Pada 2020, persentase pengguna TikTok di Indonesia hanya 17%. Jumlahnya bertambah 13 poin pada 2021 menjadi 30%. Terbaru, persentase pengguna TikTok di Indonesia meningkat lagi menjadi 40% pada 2022. Ini artinya, pengguna TikTok di Indonesia meningkat hingga 207,69% dibandingkan tahun pertama pandemi atau pada 2020.

Sejak adanya Tiktok, masyarakat sudah tidak asing lagi melihat hal-hal menarik, lucu dan bahkan aneh. Informasi semakin cepat di segala macam bidang, penggunaan media yang mudah dan menyenangkan. Dengan meningkatnya pengguna Tiktok, masyarakat memandang bahwa Tiktok sebagai unsur strategi marketing oleh pemasar yang memberikan sebuah dampak saling memengaruhi bagaikan magnet yang menarik begitu banyak aspek kehidupan. Arifin, Fauzi, and Umam, “fenomena mandi lumpur live tiktok dalam perspektif islam.” Terlebih lagi, saat ini Tiktok memberikan fitur baru yaitu *gift* (pemberian hadiah) berupa stiker kepada orang-orang yang menampilkan bakatnya di siaran langsung (*live*) pada akun yang melaksanakan siaran langsung. Pada awalnya, siaran langsung itu dipakai untuk menunjukkan bakat,



seni, berdagang dan belajar. Tetapi semakin kesini, banyak masyarakat menggunakan Tiktok sebagai alat untuk mengemis. Tidak lain dan tidak bukan, perbuatan mengemis tersebut demi mendapatkan *gift* dari penonton.

Adapun fenomena *Cyber Begging* yang menjadi sorotan saat ini yaitu mandi lumpur. Para pembuat konten ini melakukan kegiatan tersebut dengan berada di kubangan lumpur besar maupun kecil. Mereka telah menyediakan kursi dan duduk di atasnya kemudian bersiap-siap untuk siaran langsung di Tiktok. Durasi nya tidak menentu, jika ramai penonton maka durasi siaran langsung bisa sampai 24 jam.



Gambar 1. Sistem mandi lumpur

: <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6523487/pandangan-sosiolog-unair-soal-ngemis-online--senang-lihat-orang-menderita>

Para pembuat konten memberikan petunjuk, apabila mengirim 1 koin maka 1 kali siraman. Sedangkan setiap pemberian 100 koin, talent akan mengguyur dirinya dengan bak atau baskom yang lebih besar. Kemudian bila ada yang memberikan koin sebanyak 899, talent akan melakukan salto. Terakhir, jika ada yang memberi koin sebanyak 9.888, talent tersebut akan pulang atau menghentikan siaran langsungnya. Ketika para pendonasi mengirimkan koin, maka para pembuat konten mandi lumpur ini mengucapkan terima kasih lalu menyebutkan nama pendonasi. Nantinya, koin tersebut bisa di tukarkan dengan uang. Dengan kemudahan dalam mencari uang, semakin hari semakin banyak masyarakat yang melakukan tersebut. Sehingga mereka hanya mengandalkan hidupnya dari donasi orang lain dan tidak mau berusaha.

Pada aplikasi Tik Tok, pemilik akun bisa membeli koin yang bisa dibagikan kepada pengguna Tik Tok lainnya. Harga termurah adalah 5 koin senilai Rp1.200 hingga 17.500 koin senilai Rp2.975.000. Di atas itu, Tik Tok menyediakan pembelian koin khusus dalam jumlah besar. Semakin banyak koin yang dibeli, harga per koinnya akan lebih murah. Namun jika di rata-ratakan, 1 koin Tik Tok bernilai setara Rp200 rupiah. Jumlah koin yang didapat itu, bisa dikonversi dalam bentuk gift yang nantinya akan diberikan, biasanya saat live streaming. Gift ada banyak jenisnya. Misalnya, gambar mawar bernilai 1 koin, kemudian gambar panda bernilai 5 koin, lolipop 10 koin, cermin 30 koin, hati 100 koin, nasi tumpeng 300 koin, mutiara 800 koin, hingga bianglala yang bernilai 3.000 koin. Gift dengan nilai tertinggi adalah gambar Tik Tok Universe



dengan nilai 34.999 koin atau setara Rp8 juta rupiah. Di bawahnya ada gambar Singa bernilai 29.999 koin, Roket 20,000 koin, dan Planet 15.000 koin (Ronald, 2023).

Fenomena Cyber Begging ini tidak ada Batasan usia. Siapa saja yang sanggup dan mampu melakukan ini, maka semuanya dibolehkan. Akan tetapi, hal yang miris terjadi ketika orang tua dan lanjut usia mengikuti fenomena ini untuk mendapatkan uang, rasanya tidak pantas mereka untuk melakukan hal ini. Fenomena ini sudah menjadi pemberitaan besar ketika adanya eksploitasi manusia. Saat pengusaha asal Tangerang, Jhon LBF menawarkan pekerjaan agar menghentikan konten mandi lumpur, Sultan membalasnya dengan meminta ditransfer Rp200 juta. Saat diundang salah satu program acara televisi, Sultan menjelaskan, siaran langsung mandi lumpur di TikTok dengan mengharapkan *gift* dari penonton dilakukan secara sukarela. Dia hanya menyediakan sarana untuk siaran langsung. Dia menambahkan, penghasilan yang didapat dibagi bersama para talent dan dipakai untuk biaya hidup. Apalagi banyak warga di desanya hidup miskin dan terlilit utang. Sultan menceritakan, kegiatan itu berawal dari teman-temannya yang melakukan aksi mandi lumpur dan menghasilkan jutaan rupiah dari *gift*. Beberapa warga mendatanginya meminta dilibatkan karena membutuhkan uang. Salah satunya seorang nenek bernama Raimin yang kemudian viral.

Sultan membantah telah mengeksploitasi sang nenek. Pada awalnya dia membatasi durasi selama satu jam. Karena banyak yang menonton dan jumlah *gift* terus bertambah, Sultan kemudian menambah durasi bahkan sempat menggelar siaran langsung mandi lumpur selama 24 jam dengan talent beberapa orang. Terkait permintaan Rp200 juta agar menghentikan kegiatannya, Sultan beralih uang itu akan dipakai untuk membantu masyarakat. "Misalnya saya ditransfer Rp 200 juta, nanti saya bagi bagi ke masyarakat dan keluarga saya yang ikut live, utang atau apa dihapus dari sana," ucapnya (Ronald, 2023).

Ini adalah sebuah tantangan yang harus dilawan oleh masyarakat. Jika hal ini dibiarkan terus menerus, maka kehidupan masyarakat di zaman mendatang dipenuhi dengan orang yang meminta-minta bahkan lebih dari ini. Masyarakat harus pandai memilah dan memilih untuk memberikan *gift* kepada pembuat konten. Untuk meminimalisir fenomena *Cyber Begging era society 5.0* diperlukan beberapa tindakan preventif dan solusi yang efektif antara lain:

- Memiliki kesadaran dan pemahaman terhadap kepada siapa saja kita harus berbuat baik.
- Belajar sekaligus memberikan edukasi dan informasi mengenai *Cyber Begging* dan resikonya bagi masyarakat. Bisa melalui kolom komentar.
- Pada zaman yang serba canggih, kita bisa mengadukan eksploitasi atau hal-hal yang tidak senonoh kepada pihak yang berwajib dengan memberikan bukti yang jelas dan kongkrit.

Pandangan Al-Qur'an terhadap fenomena *Cyber Begging*

Cyber Begging merupakan tindakan meminta-minta melalui internet. Fenomena *Cyber Begging* ini sudah marak dikalangan masyarakat karena kebutuhan untuk hidup dan perubahan cara pandang seiring berjalannya perkembangan zaman. Istilah *Cyber Begging* memiliki kaitannya yang cukup erat dengan QS. at-Taubah ayat 105 :

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ



Artinya : Dan katakanlah, “Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”

Point pertama, Dijelaskan dalam Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka kata وَقُلْ اَعْمَلُوا Amal artinya ialah pekerjaan, usaha, perbuatan atau keaktifan hidup. Lebih lanjut Buya Hamka menjelaskan bahwa “janganlah berhenti, melainkan teruslah beramal. Karena nilai kehidupan ditentukan oleh amalan yang bermutu. Maka tak boleh ada mukmin yang kosong waktunya dari amal”,(Amrullah, 1989) aka selain beribadah, orang yang beriman juga harus bekerja dan berusaha. Terutama sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Sebagaimana firman Allah tentang etos kerja dalam ayat lainnya:

قُلْ كُلُّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرُبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Artinya : Katakanlah: “Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing”. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya. (QS. Al Isra: 84)

“Bekerjalah menurut bakat itu, tidak usah dikerjakan pekerjaan lain yang bukan tugas kita supaya umur tidak habis percuma,” Lebih jauh Buya Hamka menjelaskan bahwa kehidupan yang luas ini membutuhkan beragam profesi. Dibutuhkan pedagang, petani, dokter, tentara, pejabat publik, pengusaha, dan beragam profesi lain yang membentuk spesialisasi. Maka Surat at-Taubah ayat 105 dan al-Isra ayat 84 ini, menurutnya, merupakan motivasi dari Allah agar orang-orang mukmin bersemangat beramal dan bekerja. “Allah melarang kita malas dan membuang-buang waktu,” tegas Buya Hamka.

Poin kedua dari Surat At Taubah ayat 105 ini menjelaskan bahwa Allah melihat amal (usaha) hamba-Nya.

فَسَيَرَىٰ اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ

Allah juga mendorong hamba-Nya untuk melakukan perbuatan baik dengan ketulusan dan pengabdian. Anda tidak perlu mencari popularitas. Tidak perlu mengejar pujian. Karena Tuhan melihat tindakan ini. Ketika Nabi masih hidup, beliau juga melihat perbuatan tersebut. Demikian pula, orang percaya melihat perbuatan. Yang menarik dari Firman Tuhan ini adalah bahwa yang Tuhan lihat adalah amalukum; Amal Anda, pekerjaan Anda, usaha Anda. Tuhan melihat itu, bukan hasil usahanya. Bukan hasil pekerjaannya.

Poin ketiga dari Surat At Taubah ayat 105 ini menjelaskan bahwa seluruh manusia akan kembali kepada Allah dan mempertanggungjawabkan amal perbuatannya.

وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Seluruh manusia akan dikembalikan kepada Allah. Dialah Yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata. Dia yang mengetahui niat dan amal-amal manusia. Allah Mengetahui apa yang tersembunyi dan apa yang terbuka.

Berikut kandungan surat At Taubah ayat 105:

- Allah memerintahkan hamba-Nya untuk beramal dan bekerja. Di sisi lain, Allah melarang bermalas-malasan dan membuang-buang waktu.
- Allah melihat dan menilai setiap perbuatan hamba-Nya. Oleh karena itu, setiap perbuatan harus dilakukan dengan keikhlasan, bukan untuk kepentingan riya' dan dengan harapan agar dipuji orang.



- c. Allah menghimbau hamba-Nya untuk bersungguh-sungguh dalam proses berkarya dan beramal karena itulah proses yang Dia lihat dan nilai. Tuhan tidak menilai hasil usaha.
- d. Allah mengetahui segala perbuatan manusia baik yang tersembunyi maupun yang tampak. Setiap manusia akan kembali kepada Tuhan dan bertanggung jawab atas semua perbuatan baik.

Hadis pun memandang *Cyber Begging*. Hal ini telah tertera didalam Hadis Nabi SAW.

مَا يَكُونُ عِنْدِي مِنْ خَيْرٍ لَا أُدْخِرُهُ عَنْكُمْ، وَإِنَّهُ مَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعْفِقْهُ اللَّهُ وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصَدِّقْهُ اللَّهُ وَمَنْ يُسْتَعْنِ يُعْنِهِ اللَّهُ، وَلَنْ تُغْنُوا عَطَاءَ خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ

Artinya : “Kebaikan (harta) yang ada padaku tidak ada yang aku simpan dari kalian. Sesungguhnya siapa yang menahan diri dari meminta-minta, Allah akan memelihara dan menjaganya. Siapa yang menyabarkan dirinya dari meminta-minta, Allah akan menjadikannya sabar. Siapa yang merasa cukup dengan Allah dari meminta kepada selain-Nya, Allah akan memberikan kecukupan kepadanya. Tidaklah kalian diberi suatu pemberian yang lebih baik dan lebih luas daripada kesabaran.” (HR. al-Bukhari).

Dari hadits ini, Rasulullah SAW mengajarkan kepada kita semua agar tidak melakukan *Cyber Begging* atau meminta-minta, (mengemis). Allah akan menjaga dan memelihara orang yang menahan dirinya dari meminta-minta (mengemis). Allah SWT. Telah memberikah setiap manusia potensi berupa akal dan fikiran agar dapat hidup mandiri dengan cara berusaha dan berikhtiar. Orang yang meminta-minta sebenarnya meninggalkan kewajiban berikhtiar yang diperintahkan Allah, kecuali dalam keadaan terpaksa. Misalnya karena buta, lumpuh, sangat lemah, dan sebagainya, sehingga kalau tidak meminta-minta ia tidak dapat mempertahankan hidupnya (Arifin et al., 2022).

KESIMPULAN

Mengemis di internet yang saat ini disebut dengan *Cyber Begging* merupakan mengemis tradisional versi online, yakni meminta uang di platform digital kepada orang yang tidak dikenali dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti uang, makanan bahkan tempat tinggal. Istilah *Cyber Begging* digunakan untuk mendeskripsikan tindakan meminta-minta melalui internet.

Persaingan hidup yang semakin tinggi dan keras banyak memunculkan perilaku umat yang melanggar batasan syariat. Bila perbuatan suka meminta-minta saja sudah bisa menyebabkan kemuliaan seseorang jatuh, maka yang lebih berat dari sekadar meminta-minta seperti korupsi, mencuri, merampok, dan sebagainya tentu lebih menghinakan pelakunya. Dengan demikian orang yang bisa menjaga harga dirinya akan mulia di hadapan Allah dan manusia, terlebih Allah berikan kemudahan jalan untuk meraih ridha-Nya.

SARAN

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti sadar bahwasanya *Cyber Begging* adalah hal yang harus di hilangkan. Selain itu pemerintah harus bertindak tegas dan memberikan wawasan serta pemahaman kepada masyarakat mengenai *Cyber Begging* agar lebih waspada dan terlindungi di *era society 5.0*



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Zibary, M. R. (2022). Islam-Informed Causes and Effect of Cyber-Begging: A Field Study on Duhok Province, Kurdistan Region. *Journal of Basic Science*.
- Alhashlamoun, R. (2021). Electronic begging and its social and economic impact on Jordanian society from the point of view of a sample of Facebook users. *Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(4).
- Alshareef, A. M. (2023). *A Machine Learning Supervised Model to Detect Cyber Begging in Social Media*.
- Amrullah, A. M. K. (1989). *Tafsir Al-Azhar*.
- Andrew. (2022). Perjalanan Revolusi Industri 1.0 Hingga 5.0. Retrieved from gramedia.com website: <https://www.gramedia.com/best-seller/perjalanan-revolusi-industri-1-0-hingga-5-0/>
- Apryanto, F. (2022). Peran Generasi Muda Terhadap Perkembangan Teknologi. *Media Husada Journal of Community Service*, 2(2).
- Arifin, M. S., Fauzi, M., & Umam, H. (2022). Fenomena Mandi Lumpur Live Tikok dalam Perspektif Islam. *Al-Ibrah*, 7(2).
- Ayu, I. W., Zulkarnaen, & Fitriyanto, S. (2022). Budaya Digital dalam Transformasi Digital Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Lokal*, 5(1).
- BK, M. (2022). Surat At Taubah Ayat 105: Arti, Tafsir, Kandungan.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 5.
- Irwan, S. (2016). Mengemis Sebagai Suatu Pekerjaan. *Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, 4(1). Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/70308-ID-fenomena-plagiarisme-mahasiswa.pdf>
- Mahardika, S. V., Ma'una, I. I., Islamiyah, Z., & Nurjannah, I. (2021). Faktor-Faktor Penyebab Tingginya Minat Generasi Post-Millennial Indonesia Terhadap Penggunaan Aplikasi Tik-Tok. *Social Science Educational Research*, 2(1). Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/sosearch/article/view/42972>
- Morteza Bakhtiarvand, Gholam Ali Kalanzadeh, & Noor Allah Nahak Mirchenar. (2013). Perceived Problems in Using Communicative Language Teaching (CLT). *The International Journal of Language Learning and Applied Linguistics World*, 3(2). Retrieved from <http://www.languagelearningworld.org>
- Ronald. (2023). Fenomena “Ngemis Online” yang Meresahkan.
- Utami, A. D. V., Nujiana, S., & Hidayat, D. (2021). Aplikasi Tiktok Menjadi Media Hiburan Bagi Masyarakat Dan Memunculkan Dampak Ditengah Pandemi Covid-19. *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1). <https://doi.org/10.35326/medialog.v4i1.962>